

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Karangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Menurut Herman Hudojo (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:3) menyatakan bahwa “Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku”.

Sudjana (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”.

Dalam *The Guidance Of Learning Activities* W.H Burton (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2014:4) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya” .

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah lakunya berupa kecakapan, sikap dan kebiasaan kepribadian yang menyangkut dalam kognitif, efektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik, atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikutnya sebagai generasi penerus.

Joyce dan well (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:8) menyatakan bahwa Mengajar atau “*teaching*” adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.

Menurut Hasibuan (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:10) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan peran pengajaran”.

Defenisi dari DeQueliy dan Gazali (dalam Slameto, 2018:30) menyatakan bahwa “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting”.

Moh. Uzer Usman (dalam Zainal Aqib, 2021:67) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif yang mencapai tujuan tertentu”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat di artikan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang di lakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Suardi Syofrianisda (2018:1) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Winkel (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2014:12).Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung dialami siswa

Menurut Corey (dalam Abdul Majid, 2019:4) Menyatakan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah cara penyajian materi ajar kepada siswa yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dari perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan.

Menurut Abdurrahman (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:14). Menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan prilaku yang relatif menetap”.

Menurut hamalik (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:15) menyatakan bahwa “Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Moh. Zaiful Rosyid, dkk, 2019:12) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai seseorang peserta didik setelah disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman. Belajar juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. yang di kemukakan oleh Slameto (2018:55). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelemahan.

1. Faktor jasmaniah

- a. Faktor Kesehatan
- b. Cacat Tubuh

2. Faktor psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologi yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kelelahan.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lelah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pembelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaanya siswa dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah kemampuan akhir yang dimiliki siswa dari proses belajar berupa kemampuan kognitif, efektif, psikomotorik dan dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (masyarakat).

2.1.6 Model Pembelajaran

Menurut Sofan Amri (2016:4) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa”.

Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2018:133) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran dikelas atau yang lain”.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Oleh karena itu guru harus paham dan bijak dalam memilih jenis-jenis model pembelajaran yang akan dilaksanakan dikelas

2.1.7 Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

2.1.7.1 Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut kreatifitas guru mengkaitkan antara materi yang di ajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Aris Shoimin (2016:41) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan kepermasalahan lainnya”.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

2.1.7.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Berikut adalah langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menurut Aris Shoimin (2016:43-44), yakni sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- Apresiasi sebagai penggalan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok yang akan dipelajari.
- Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

b. Kegiatan Inti

- Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian permasalahan.
- Siswa wakil kelompok mempersentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
- Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotifasi dan memfasilitasi kerja sama.
- Siswa wakil kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.
- Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
- Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.

c. Kegiatan Akhir

- Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal cerita keadaan cuaca.
- Siswa mengerjakan lembar tugas.
- Siswa menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas sekaligus memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil (ini dilakukan apabila waktu masih tersedia).

2.1.7.3 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Semua model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan

Menurut Aris Shoimin (2016:44) mengemukakan kelebihan model pembelajaran tersebut, yaitu:

- Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dapat menekankan aktivitas belajar siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- Kelas dalam *Contextual Teaching And Learning* bukan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pembelajaran dari orang lain.

2. Kekurangan

Menurut Aris Shoimin (2016:44) mengemukakan kekurangan model pembelajaran tersebut, yaitu: Penerapan pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.

2.1.7.4 Cara Mengatasi Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Guru perlu menyampaikan pembelajaran dengan singkat, tegas dan padat mengenai proses pembelajaran agar dapat menyesuaikan waktu pembelajaran. Siswa saling bekerja sama antar anggota kelompok, tidak boleh ada kecurangan dalam berdikusi dan memaparkan persentasinya agar kelas menjadi kondusif dan guru juga dapat memberikan pengurangan skor/nilai yang telah diperoleh kelompoknya apabila tidak kondusif.

2.1.8 Pembelajaran IPA

2.1.8.1 Hakikat Pembelajaran IPA

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut dengan istilah pendidikan sains, disingkat dengan IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (dalam Ahmad Susanto, 2020:167).

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap. Dalam ketiga komponen IPA ini, Sutrisno menambahkan bahwa IPA sebagai teknologi (dalam Ahmad Susanto, 2020:167).

2.1.8.2 Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standart Pendidikan (BSNP, 2006), (dalam Ahmad Susanto, 2020:171) dimaksudkan untuk:

1. Menanamkan keyakinan terhadap kebesaran tuhan yang maha esa berdasarkan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.

7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA Sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

2.1.9 Materi Pembelajaran Tema 5 Subtema 2 Perubahan Cuaca

2.1.9.1 Cuaca dan perubahannya

Cuaca disekitar kita dapat berubah-ubah. Cuaca dapat berubah setiap harinya. Jika hari ini hujan, esok cuaca dapat menjadi cerah. Jika hari ini cerah, esok dapat saja berubah menjadi hujan.



Gambar 2.1 Cuaca Cerah

Sumber: <https://images.app.goo.gl/7CmgXqVnrahHHEwA6>

Saat cuaca cerah, matahari bersinar terang sehingga udara menjadi panas. Cuaca berawan terjadi ketika awan berkumpul menutupi sinar matahari.



Gambar 2.2 Cuaca berawan

Sumber: <https://images.app.goo.gl/Z4khNNgdD5gJM1h87>

Cuaca mendung pertanda akan segera turun hujan. Langit berwarna kelabu. Sebelum hujan terkadang udara terasa agak panas. Jika hujan turun, udara terasa dingin. Titik-titik air mulai turun menjadi hujan rintik-rintik atau gerimis.



Gambar 2.3 Cuaca mendung

Sumber: <https://images.app.goo.gl/Dh73Ebo3ezV1tPUZ7>

2.1.9.2 Cuaca dan Kehidupan Manusia

Saat cuaca cerah, kamu dapat membantu ibu menjemur pakaian basah. Matahari yang panas akan mengeringkan pakaian basah. Begitu pula dengan perajin kerupuk. Saat cuaca cerah, mereka dapat menjemur kerupuk hingga kering. Kerupuk pun siap digoreng. Saat cuaca berawan, kamu akan Nyaman bermain dilapangan bersama temen-teman. Kamu dapat bermain layangan, sepeda, dan sepak bola.

2.1.9.3 Dampak Perubahan Cuaca

Akhir-akhir ini cuaca seakan-akan tak menentu. Suhu udara pada siang hari terasa sangat panas. Namun, pada malam hari, suhu udara terasa dingin. Keesokan harinya, hujan pun turun. Perubahan cuaca yang sangat cepat disebut cuaca ekstrim. Cuaca ini dapat mengakibatkan tubuh mudah terserang penyakit. Penyakit yang bisa muncul pada cuaca ekstrim, antara lain : flu, mimisan dan sesak nafas.

2.1.9.4 Pengaruh Cuaca terhadap Kesehatan dan Prilaku

1. Udara sejuk dapat membuat tidur dengan nyenyak Udara sejuk, tidak terasa panas. Kita pun dapat tidur dengan nyenyak.
2. Hujan dapat membuat elergi kian parah Banyak yang pilek karena elergi. Salah satunya karena cuaca dingin.
3. Hari yang cerah sangat meningkatkan suasana hati Saat cuaca cerah, langit terlihat biru. Kicauan burung-burung pun terdengar membuat suasana hati menjadi ceria.

2.1.10 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

2.1.10.1 Pengertian PTK

PTK adalah penelitian yang dikatakan didalam kelas dengan menggunakan tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Rustiyarso dan Tri Wijaya (2020:14) Menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*classroom action research*) merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan guru dalam bentuk tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Tindakan tersebut yang dimaksud dalam PTK bukanlah tindakan seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR), lembar kerja siswa (LKS), ataupun tugas mengafalkan materi dan rumus-rumus. Tindakan disini ialah suatu kegiatan yang sengaja disusun oleh guru untuk dilaksanakan siswa dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dikelas”.

Menurut Rustam Mundilarto (dalam Mohammad asrori, 2016:5) menyatakan bahwa “Mendefenisikan penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat”.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru melalui refleksi diri didalam kelas tentang proses pelaksanaan pembelajaran dalam kelas dengan tujuan memecahkan masalah dan memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.

2.1.10.2 Tujuan PTK

Dalam konteks tujuan penelitian tindakan kelas ini, secara rinci Suhardjono (dalam Mohammad Asrori, 2016:13-14) mengemukakan sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta isi hasil pendidikan dan pembelajaran disekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas.
3. Meningkatkan sikap professional pendidik dan tenaga kependidikan.

4. Menumbuh-kembangkan budaya akademik dilingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif didalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

2.1.10.3 Manfaat PTK

Menurut Wardani dan Kuswaya Wihardit (2020:19-24) manfaat PTK, antara lain:

1. Manfaat PTK Bagi guru

- Memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran.
- Dengan menggunakan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- PTK membuat guru lebih percaya diri.
- Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.

2. Manfaat PTK bagi siswa

- PTK akan memperbaiki praktik pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki belajar siswa.
- Dengan adanya PTK kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, hasil belajar siswa diharapkan meningkat.

3. Manfaat PTK bagi sekolah

- Dengan terbiasanya guru melakukan PTK, Berbagai strategi/teknik pembelajaran dapat dihasilkan dari sekolah ini untuk keserbaluasan kepada sekolah lain.
- PTK memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional para guru, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional para guru, serta kondusifnya iklim pendidikan disekolah tersebut.

2.1.10.4 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Rustiyarso dan Tri Wijaya (2020:31) berpendapat bahwa PTK sebagai suatu metode penelitian memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan, yaitu sebagai berikut :

1) Kelebihan PTK

- Kolaborasi dengan teman sejawat dalam PTK dapat menimbulkan rasa memiliki.
- Mendorong kreativitas dan pemikiran kritis guru melalui kolaborasi.
- Mendorong guru untuk terbuka terhadap perubahan.
- Meningkatkan kesepakatan dalam masalah yang dihadapi.

2) Kekurangan PTK

- Pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan PTK yang dimiliki guru kurang mendalam.
- Guru kesulitan mengelola waktu dalam melakukan pembelajaran dengan sekalian melakukan penelitian.
- Kesulitan guru dalam menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti.
- Guru tergiur dengan zona nyaman dan enggan melakukan perubahan.

2.1.11 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa mendapat nilai baik dalam evaluasi model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*.

a. Penilaian Aktivitas Guru

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Sahertian (2013:61) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilain	Keterangan
A = 81-100%	Baik Sekali
B = 61-80%	Baik
C = 41-60%	Cukup
D = 21-40%	Kurang
E = 0-20%	Sangat Kurang

Sumber: Piet A.Sahertian 2013:60

b. Penilaian Aktivitas Siswa

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:130) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kriteria Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Kriteria Penilain	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat Kurang
2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 90 – 100	Baik Sekali

Sumber: Asep Jihad 2013: 130

2.1.12 Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar dapat diketahui dari hasil belajar siswa melalui tes yang diberikan. Pada dasarnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari dua aspek yaitu ketuntasan belajar secara individu dan ketuntasan belajar secara klasikal.

a. Ketuntasan Individu

Trianto (2011:241) menyatakan bahwa “setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$

b. Ketuntasan Klasikal

Trianto (2011:241) menyatakan bahwa “dalam suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

2.2 Kerangka Berfikir

Hasil belajar yang baik adalah tujuan dari setiap pembelajaran, hasil belajar yang baik dapat tercapai jika seorang guru atau pendidik tidak menggunakan model pembelajaran yang cocok dalam menyampaikan suatu materi pelajaran.

Guru sebagai pemeran utama selayaknya mampu menciptakan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran yang disampaikan dapat dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan pengetahuan siswa ialah dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning*. Dengan menggunakan media pembelajaran tersebut maka siswa dapat memahami pembelajaran IPA dan lebih memotivasi dalam belajar IPA dimana model pembelajaran ini merupakan media yang mengutamakan siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri.

Kebaikan model *Contextual Teaching And Learning* ini adalah pembelajaran yang disampaikan lebih menarik karena konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari pokok bahasan Perubahan Cuaca Pelajaran IPA.

2.3 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam tindakan ini adalah: penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 040461 Berastagi pada Tema 5 Subtema 1 Perubahan Cuaca Tahun Pelajaran 2022/2023.

2.4 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting.
3. Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim

yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

4. IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.
5. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari.
6. Penelitian tindakan kelas adalah merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan guru dalam bentuk tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.
7. Hasil belajar siswa dapat dilihat ketuntasan belajar siswa secara individual dan secara klasikal dimana hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.
 - a. Siswa dikatakan tuntas belajar jika dalam kelas tersebut telah mendapat nilai Kriteria ketuntasan individual memenuhi KKM sekolah yaitu 70.
 - b. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar ketuntasan klasikal, jika didalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya.